



Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Madrasah

Arif Muzayin Shofwan ^{1*}, Fuad Ngainul Yaqin ²

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

² Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Article Information:

Received : Oktober 02, 2025

Revised : Oktober 03, 2025

Accepted : Oktober 04, 2025

Keywords: Pendidikan Agama Islam, Multikultural, Inklusif, Toleran, Madrasah

*Correspondence Address:

arifshofwan2@gmail.com

Abstrak: Pendidikan Agama Islam merupakan sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural yang telah diterapkan di madrasah. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi, dengan memilah informasi yang relevan terhadap fokus penelitian. Hasil kajian ini mengidentifikasi sejumlah nilai multikultural dalam ajaran Islam yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan madrasah, antara lain: nilai kebersamaan dan saling mengenal (QS. al-Hujurat:13); kelembahlembutan (QS. Ali Imran:159); kesatuan sosial (QS. al-Anbiya:92, al-Baqarah:213, al-Maidah:2); toleransi (QS. al-Baqarah:256, al-Kafirun:6, Yunus:99); saling menghormati dan kerja sama (QS. asy-Syura:15); progresif (QS. ar-Ra'd:11, al-Maidah:104); persaudaraan (QS. al-Hujurat:10, Ali Imran:195, HR. Bukhari-Muslim); kemanusiaan (QS. al-Baqarah:279, al-Hujurat:11); demokratis (QS. asy-Syura:38, Ali Imran:159); debat yang baik (QS. al-Ankabut:46, an-Nahl:125); kreativitas (QS. al-Baqarah:148); cinta tanah air (QS. Hud:117); dan keadilan (QS. an-Nisa:135).

Abstract: Islamic religious education serves as a strategic medium for instilling multicultural values in students. This study employs a qualitative descriptive approach through a literature review to explore the multicultural-based Islamic educational values implemented in madrasahs. The data were analyzed using content analysis by sorting information relevant to the research objectives. The study identifies several Islamic values that support multicultural education and can be applied in madrasah settings, including: the value of togetherness and mutual recognition (QS. al-Hujurat:13); gentleness (QS. Ali Imran:159); social unity (QS. al-Anbiya:92, al-Baqarah:213, al-Maidah:2); tolerance (QS. al-Baqarah:256, al-Kafirun:6, Yunus:99); mutual respect and cooperation (QS. asy-Syura:15); progressiveness (QS. ar-Ra'd:11, al-Maidah:104); brotherhood (QS. al-Hujurat:10, Ali Imran:195, HR. Bukhari-Muslim); humanity (QS. al-Baqarah:279, al-Hujurat:11); democracy (QS. asy-Syura:38, Ali Imran:159); respectful debate (QS. al-Ankabut:46, an-Nahl:125); creativity (QS. al-Baqarah:148); love for the homeland (QS. Hud:117); and justice (QS. an-Nisa:135). These values illustrate the compatibility of Islamic teachings with multicultural education, supporting harmony and diversity in the educational environment.

MUNTAZAR: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Vol. 1, No. 1, 2025 | DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.17247727>

<https://jurnal.penerbitalmuntazar.my.id/index.php/MUJIM/index>

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam yang diajarkan di madrasah dilihat dari fakta sosial empiris terasa belum berhasil seratus persen dalam mendidik anak didiknya bersikap secara toleran terhadap komunitas lain diluar dirinya. Hal ini terbukti masih banyak lulusan sekolah maupun madrasah yang tentu sudah pernah diajarkan pendidikan agama Islam, namun tetap terlibat dalam konflik-konflik dalam beragama. Persoalan agama Islam beberapa tahun terakhir ini seperti kasus di Sampang, Madura (antara Sunni dan Syiah), pengrusakan-pengrusakan warung-warung kecil yang dilakukan ormas Islam tertentu saat bulan Ramadhan merupakan sesuatu yang harus dipecahkan dan dijawab bersama dalam dunia pendidikan Islam (Shofwan, 2015).

Pendidikan agama Islam berbasis multicultural dapat menjadi acuan untuk mengembangkan nilai inti (*core value*) agama Islam yang “*rahmatan lil alamin*” ditengah masyarakat Indonesia yang serba multikultur serta berbhinneka. Persoalannya adalah apakah pendidikan agama Islam berbasis multikultural tersebut sesuai dengan nilai-nilai Islam sendiri serta sesuai dengan situasi dan kondisi Indonesia yang kaya akan nilai budaya. Persoalan utama dalam pendidikan agama Islam di madrasah adalah kurangnya sosialisasi nilai-nilai multikultural yang bisa meningkatkan kompetensi multikultur siswa sehingga ia bisa bersikap inklusif dan toleran terhadap komunitas lainnya (Shofwan, 2015). Maka dari itu, penulis tertarik untuk menggali nilai-nilai multikultural yang sebenarnya telah banyak tersebar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di madrasah.

Beberapa penelitian terdahulu tentang Pendidikan Islam multikultural telah dilakukan beberapa peneliti. Farantika, Shofwan, dan Azizah (2022) membahas tentang signifikansi pendidikan multikultural berdasarkan al-Quran dan al-Hadist. Shofwan (2021) membahas tentang nilai pendidikan Islam multikultural dalam mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an. Shofwan (2021) membahas pengembangan pendidikan agama Islam multikultural di madrasah dan sekolah umum. Shofwan, Farantika, dan Solikah (2022) membahas implementasi pendidikan multikultural di Indonesia. Shofwan (2023) membahas implementasi pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin Dawuhan Kota Blitar. Dari penelitian ini belum ada yang menelaah nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural di madrasah.

Oleh karena hal di atas, maka penelitian yang peneliti lakukan ini secara umum

bertujuan mengungkap nilai-nilai multikultural pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di madrasah. Sedangkan secara khusus penelitian ini mempunyai dua tujuan sebagai berikut: (1) menemukan landasan dasar atau doktrin-doktrin pendidikan Islam berbasis multicultural di madrasah; (2) menemukan nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis multicultural yang segera bisa diaplikasikan bagi para guru agama Islam di lingkungan madrasah. Dengan ditemukannya kedua hal tersebut, kemungkinan besar akan bisa dikembangkan ke dalam bentuk kurikulum PAI berbasis multikultural yang bisa digunakan di madrasah-madrasah.

METODE

Penelitian diskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dalam melakukannya. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 1999). Nazir (2003) menyatakan bahwa studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan buku, literatur, catatan, dan beragam catatan yang diperlukan.

Sedangkan Zed (2014) menambahkan bahwa karya non-cetak seperti hasil rekaman audio seperti kaset, dan video film seperti microfilm, mikrofis dan bahan elektronik lainnya – juga dapat digunakan sebagai data dalam studi kepustakaan. Namun tentu saja tidak semua karya non-cetak bisa digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini. Artinya, data-data baik yang berupa cetak maupun non-cetak harus dipilih dan dipilah.

Sumber data penelitian ini adalah data-data yang terkait dengan tujuan dan masalah yang dipertanyakan dalam penelitian (Bungin, 2001). Dengan demikian, analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pembahasannya, yaitu: deduksi, induksi, dan komparasi (Hadi, 1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 1991). Sementara Al- Nahlawy (1989) menjelaskan bahwa pendidikan Islam terdiri dari empat unsur, yaitu; *Pertama*, menjaga dan memelihara dan memelihara fitrah anak menjelang baligh; *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi; *Ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; *Keempat*, dilaksanakan secara bertahap.

Daradjat (1992) mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagaimana berikut: *Pertama*, Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). *Kedua*, Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. *Ketiga*, Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Sedangkan definisi pendidikan multikultural dengan mengutip pendapat para pakar sebagai berikut: *Pertama*, Anderson dan Chusher menyatakan bahwa pendidikan multicultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. *Kedua*, James Bank mendefinisikan pendidikan multicultural sebagai pendidikan “*people for color*”. Artinya pendidikan multicultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (*sunatullah*). Kemudian bagaimana kita mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter. *Ketiga*, Muhaemin El- Ma’hady berpendapat bahwa secara sederhana pendidikan multicultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global) (Mahfud, 2012).

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah pendidikan yang berlandaskan sendi-sendi Islam (al-Quran

dan al-Hadist) yang ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (*sunatullah*), sehingga Islam yang “*rahmatan lil alamin*” akan terwujud di dalam ruang nyata (kontekstual), bukan dalam ruang hampa (tekstual). Dengan demikian, pendidikan agama Islam berbasis multikultural akan dapat diimplementasikan pada madrasah disesuaikan dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia yang berbhinekka tunggal ika.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Istilah “nilai” dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* yang disusun oleh Riwayadi dan Aisyah (2009) diartikan sebagai: “*sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan*”. Sehingga, yang dimaksud “nilai” disini adalah sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan dalam Islam yang perlu dikembangkan pada peserta didik guna mencapai derajat manusia berbudaya dan masyarakat beradab sesuai tujuan pendidikan multikultural serta selaras dengan al-Quran dan al-Hadist sebagai pedoman umat Islam. Setelah penulis meneliti beberapa mata pelajaran PAI di madrasah, penulis banyak menemukan nilai-nilai multikultural yang ada di dalam mata PAI tersebut. Adapun nilai-nilai multicultural yang ada di dalam mata pelajaran PAI di madrasah yang tentunya sesuai dengan al-Qur’an dan al-Hadist sebagai pedoman umat Islam antara lain:

Pertama, nilai kebersamaan. Yakni, Islam mengajarkan umatnya tentang nilai kebersamaan, saling mengenal (*ta’aruf*) dalam perbedaan suku, bangsa, bahasa, warna kulit dan jenis serta mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antar sesama manusia. Firman Allah SWT: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antar kamu dis sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu” (QS. al-Hujurat: 13).

Kedua, nilai kelemahlembutan. Yakni, Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap lemah lembut kepada orang lain yang berlainan agama, berlainan bangsa, berlainan suku dan lain-lainnya. Serta memaafkan mereka ketika bersalah, memohonkan ampunan bagi mereka, dan bermusyawarah dengan mereka demi tegaknya kehidupan demokrasi. Firman Allah SWT: “Maka disebabkan rahmat Allah, kamu berlaku lemah lembut kepada mereka. Sekiranya kamu bersikap keras, tentu mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.

Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu” (QS. Ali Imran: 159).

Ketiga, nilai kesatuan sosial. Yakni, Islam mengajarkan umatnya bahwa semua manusia adalah makhluk yang mempunyai kesatuan sosial. Firman Allah SWT: “Sesungguhnya umat ini adalah umatmu, umat yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku” (QS. al-Anbiya: 92). Dalam ayat lain: “Sesungguhnya seluruh manusia adalah umat yang satu” (QS. al-Baqarah: 213). Sebagai makhluk yang mempunyai kesatuan social, maka diharapkan selalu bekerjasama social, melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan, saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, serta tidak saling tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Dijelaskan dalam firman Allah SWT: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu sekalian kepada Allah”. (QS. al-Maidah: 2),

Keempat, nilai toleransi. Yakni, Islam mengajarkan umatnya nilai toleransi (*tasamuh*) dan kebebasan berfikir, tidak ada pemaksaan terhadap memilih salah satu agama. Firman Allah SWT: “Tidak ada paksaan untuk memasuki agama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah”. (QS. al-Baqarah: 256). Begitu juga dalam firman Allah SWT disebutkan: “Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku” (QS. al-Kafirun: 6). Dalam ayat lain: “Apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semua?” (QS. Yunus: 99).

Kelima, nilai saling menghormati. Yakni, Islam mengajarkan agar umat manusia saling menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa, sehingga terbina kerukunan dan perdamaian yang hakiki. Islam tidak membenarkan adanya perselisihan apalagi pertengkaran antara pemeluk agama yang berbeda. Penegasan ini terdapat dalam firman Allah SWT: “Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami, amal-amal kami dan bagi kamu, amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran kami dan kamu. Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya lah (kita) kembali” (QS. asy-Syura: 15).

Keenam, nilai bersikap progresif. Yakni, Islam mengajarkan untuk bergerak maju (progresif), serta memberantas kebekuan (statis) dan selalu mengembangkan sikap kelenturan (dinamis). Mengenai hal ini, Allah SWT telah berfirman: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada

pada diri mereka sendiri” (QS. ar-Ra’du: 11). Tentang pemberantasan sikap kebekuan (statis) tercermin dalam firman Allah SWT yang berbunyi: “Apakah dikatakan kepada mereka, marilah mengikuti kepada apa yang diturunkan Allah kepada Rasul. Mereka menjawab, cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengajarkannya. Apakah mereka mengikuti nenek moyang mereka, walau nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak pula mendapat petunjuk” (QS. al-Maidah: 104).

Ketujuh, nilai persaudaraan. Yakni, Islam mengajarkan umatnya tentang persaudaraan anggota masyarakat yang beriman dengan segala keragaman. Baik persaudaraan internal umat beragama, maupun eksternal umat beragama. Tentang persaudaraan ini tercermin dalam firman Allah SWT: “Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara” (QS. al-Hujurat: 10). Ayat lain menyatakan: “... Sebagian kamu adalah keturunan dari sebagian yang lain...” (QS. Ali Imran: 195). Begitu juga dalam sabda Nabi Muhammad SAW: “...Orang Islam adalah saudara orang Islam yang lain” (HR. Bukhari Muslim). dan hadist yang berbunyi: “...Jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara” (HR. Bukhari Muslim).

Kedelapan, nilai kemanusiaan. Yakni, Islam mengajarkan umatnya tentang nilai-nilai kemanusiaan, tidak memperbolehkan berbuat aniaya, semena-mena, menindas dan bersikap diskriminatif terhadap manusia, agama, suku, bangsa atau kaum lainnya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT: “...Kamu (tidak) boleh menganiaya, dan tidak pula dianiaya” (QS. al-Baqarah: 279). Tidak pula membolehkan menghina dan memandang rendah suatu kaum yang tidak berkeyakinan seperti kita, yang dijelaskan dalam firman-Nya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah satu kaum menghina kaum yang lain (karena) boleh jadi, mereka (yang dihina) lebih baik daripada mereka (yang menghina) dan janganlah pula wanita-wanita (menghina) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang dihina) lebih baik daripada wanita-wanita (yang menghina)” (QS. al-Hujurat: 11).

Kesembilan, nilai demokratis. Yakni, Islam mengajarkan umatnya tentang sikap mengedepankan musyawarah dalam mengambil sebuah keputusan untuk kepentingan bersama, berbangsa, bernegara atau urusan duniawi lainnya. Sehingga dengan demikian, akan timbul sikap terbuka (inklusif) yang menjadi bagian dari cita-cita pendidikan multicultural di masyarakat yang plural. Hal ini dipertegas dalam firman Allah SWT:

“...Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka (sebelum melaksanakan kehendak)” (QS. Asy-Syura: 38). Dalam ayat lain disebutkan: “... dan bermusyawarahlah dalam urusan itu (duniawi)” (QS. Ali Imran: 159). Dengan mengedepankan musyawarah, peserta didik akan belajar bersikap terbuka (inklusif) dalam segala bentuk keragaman yang ada.

Kesepuluh, nilai perdebatan yang baik. Yakni, Islam mengajarkan umatnya, apabila ada persoalan agama dengan agama lain, atau semacamnya, agar berdebat dengan cara yang baik (*mujadalah bil ahsan*). Islam tidak memperkenankan perdebatan dengan cara yang ekstrim, curang atau yang semacamnya, sehingga dapat mengakibatkan renggangnya keberagaman antar sesama. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT: “Dan janganlah berdebat dengan ahli kitab melainkan dengan cara yang paling baik” (QS. Al-Ankabut: 46). Dalam ayat lain disebutkan: “.... Dan debatlah mereka dengan cara yang paling baik...” (QS. An-Nahl: 125).

Kesebelas, nilai kreativitas. Yakni, Islam mengajarkan umatnya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*), mengembangkan kreativitas, baik internal umat beragama, atau eksternal umat beragama. Islam tidak mengajarkan bersikap ekstrim, jika suatu misal pada perlombaan di era global tersebut kalah dalam hal teknologi dengan umat lain. Kesadaran rendah hati dan selalu belajar dari internal, maupun eksternal umat beragama harus ditanamkan, agar dalam perlombaan di era global ini meraih kemenangan secara wajar. Dasar perlombaan ini disebutkan dalam firman Allah SWT: “Bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kalian (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS. al-Baqarah: 148).

Keduabelas, nilai cinta tanah air. Yakni, Islam mengajarkan umatnya agar selalu selalu menciptakan perbaikan-perbaikan pada negerinya (nilai-nilai luhur sebuah bangsa) sebagai bukti cinta tanah air dan bangsanya. Perbaikan itu bisa dilakukan dengan jalan menggalang perdamaian lintas agama, suku, etnis dan budaya. Sebab binasanya sebuah negeri merupakan tanggung jawab penduduk negeri itu sendiri dalam berbuat kebaikan dalam negeri tersebut. Firman Allah SWT: “Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduk-penduduknya berbuat kebaikan” (QS. Hud: 117).

Ketigabelas, nilai keadilan. Yakni, Islam mengajarkan umatnya untuk menjadi penegak keadilan. Menegakkan keadilan (kebenaran) terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, mulai dari sanak kerabat hingga orang lain yang berbeda suku, bangsa, agama, budaya, dan lainnya tanpa pandang bulu. Firman Allah SWT: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan (kebenaran)...” (QS. an-Nisa: 135).

Sebenarnya nilai-nilai selain di atas masih sangat banyak sekali dan tidak terbatas. Namun nilai-nilai multikultural dari al-Quran dan al-Hadist di atas kiranya sudah mewakili bahwa Islam mengajarkan sikap toleran, bersikap inklusif terhadap komunitas sesama Islam sendiri maupun non-Islam. Artinya, keadaan multikultural adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari umat manusia yang ada di bumi ini, tak terkecuali bagi umat Islam sendiri. Keberagaman adalah sebuah keniscayaan (*sunnatullah*) yang seharusnya bisa disikapi dengan arif bijaksana.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik bahwa sebenarnya ada banyak doktrin-doktrin tentang pendidikan agama Islam berbasis multikultural, baik berupa al-Quran maupun al-Hadist yang sudah diajarkan di madrasah-madrasah. Akan tetapi, hal semacam itu kadang luput dari perhatian guru di madrasah. Oleh sebab itu, untuk mengimplementasikan doktrin-doktrin (ajaran-ajaran) pendidikan agama Islam berbasis multikultural tersebut perlu segera dirumuskan oleh para guru madrasah secara serius, mengingat penanaman doktrin pendidikan multikultural Islami terasa cocok di dalam masyarakat madrasah yang tentunya semua beragama Islam.

Beberapa temuan nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang didasarkan pada al-Quran dan al-Hadist bisa digunakan para guru dalam pengembangan pendidikan agama Islam secara umum di madrasah. Untuk itu, untuk mengembangkan pendidikan agama Islam berbasis multikultural, tentunya menjadi tugas guru madrasah untuk segera merumuskan akan hal tersebut. Dengan demikian, tugas guru madrasah menjadi sangat urgen untuk menjadikan peserta didiknya bersikap terbuka (inklusif) dan toleran dalam arus globalisasi yang semakin menjadi seperti saat ini.

REFERENCES / DAFTAR RUJUKAN

- Al- Nahlawy, Abdurrahman. *Ushul at- Tarbiyah Islamiyah wa Ushuliha*. Beirut: Darul Fikr, 1989.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Daradjat, Zakiah, 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Farantika F, Shofwan AM, Azizah L. [The Significance of the Values of Multicultural Islamic Education in the al-Quran and al-Hadith](https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/ip/article/view/2496). *Proceedings of the International Seminar on Business, Education and Science*, 2022. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/ip/article/view/2496>
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media Group, 2008.
- Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Pascasarjana UMM. *Pedoman Penulisan Artikel Ilmiah, Tesis & Disertasi*. Malang: PPS Universitas Muhammadiyah Malang, 2014.
- Riwayadi, Susilo dan Suci Nur Anisyah. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Terang, 2009.
- Shofwan AM, Farantika D, Solikah R. [Implementation of Multicultural Islamic Education Values in Indonesia](https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/ip/article/view/2485). *Proceedings of the International Seminar on Business, Education and Science*, 2022. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/ip/article/view/2485>
- Shofwan AM. Internalization of Multicultural Islamic Religious Education at the Bustanul Mutaallimin Dawuhan Islamic Boarding School, Blitar City. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, Vol. 3, No. 3, 2023. <https://doi.org/10.28926/sinda.v3i3.1107>
- Shofwan AM. Membahas Pengembangan Pendidikan Agama Islam Multikultural di Madrasah dan Sekolah Umum. *Akademika, Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*,

Vol. 12, No. 1, 2021.

<https://journal.imamghozali.id/index.php/akademika/article/view/2>

Shofwan AM. Pendidikan Agama Islam Multikultural untuk Indonesia. *Makalah*, disampaikan di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, tanggal 3 September 2015.

Shofwan, AM. Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural Melalui Mata Pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an. *Madaniyah*, Vol. 12, No. 2, 2021. <https://www.neliti.com/publications/504633/penanaman-nilai-pendidikan-islam-multikultural-melalui-mata-pelajaran-aswaja-dan>

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarda, 1991.

Tim Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Depag RI, 1995.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.